



## **PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**Derson<sup>1</sup>, I Gede Dharman Gunawan<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

email : [1tjderson@gmail.com](mailto:1tjderson@gmail.com), [2dharman.gunawan@gmail.com](mailto:2dharman.gunawan@gmail.com)

Diterima : 15 April 2021, Direvisi : 22 April 2021, Diterbitkan : 27 April 2021

### *Abstract*

*Learning that is carried out in elementary schools is very important in providing multicultural education for students. Primary school is the starting place for students to study. In the learning process in schools that is followed by students from various backgrounds, it is felt that multicultural education is very important. Multicultural education in learning requires an introduction to the various cultures possessed by humans from various ethnic groups, races or ethnicities, and religions. With the existence of differences in ethnicity, race, and religion in learning in elementary schools, a learning process is needed to be able to teach multicultural education with shared values. The value of togetherness in learning in elementary schools such as learning to live in diversity, building mutual trust between students, maintaining mutual understanding, and upholding mutual respect.*

**Keywords : Multicultural Education, Elementary School**

### **I. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnis, budaya, bahasa, dan berbagai macam karakter yang dimiliki masyarakatnya. Sifat plural yang dimiliki negara ini sudah disadari oleh para pendiri negara ini hingga disepakatilah Pancasila menjadi ideologi negara yang dianggap paling ideal. Segala macam usaha merubah ideologi negara terus dilancarkan bagi kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya dan tetap gagal seiring dengan keinginan kuat masyarakatnya untuk tetap eksis dengan ideologi yang dianut sampai sekarang. Kita sebagai masyarakat pendukung dan penganut pun tetap sadar bahwa merubah ideologi Pancasila dengan yang lain misalnya ideologi agama, ideologi etnis tertentu yang lebih dominan, komunis, dan sebagainya berarti juga “membubarkan negara” yang berideologi Pancasila yang notabene menyadari kepluralan masyarakat Indonesia. Atau, jika dipaksakan maka akan terjadi pertentangan yang sangat kuat hingga akhirnya menimbulkan perpecahan. Pengalaman sejarah telah membuktikan hal ini. Bahkan di saat Indonesia yang masih tetap memegang teguh ideologi ini, kelompok tertentu masih berusaha memaksakan kehendaknya yang menunjukkan masih adanya kelompok tertentu belum menyadari pentingnya pemahaman tentang hidup bersama dengan masyarakat lain yang multikultur. Akibatnya, riak-riak perpecahan terus terjadi dan menghantui negeri ini (Ambarwangi, 2013).

Salah satu tempat untuk memahami tentang hidup bersama dengan masyarakat lain yang multikultur adalah di sekolah. Pendidikan multikultural sangat diperlukan di sekolah dasar, hal ini karena sekolah dasar merupakan jenjang pertama dalam dunia pendidikan anak. Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran

kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Untuk itu secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik dalam mengadakan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti: etnik, budaya, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan agama. Keragaman tersebut berimplikasi pada perlakuan dan kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya (Munadlir, 2016). Berdasarkan pendapat Munadlir tersebut bahwa adanya keragaman di sekolah dari seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang yang beragam, sangat berimplikasi terhadap perlakuan dan kebijakan yang bertujuan pada kebersamaan dan keharmonisan.

Lebih lanjut kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah kita dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan agar anak terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya. Pembentukan nilai kebersamaan secara tidak langsung akan dapat membentuk karakter anak. Untuk menerapkan nilai kebersamaan, khususnya di sekolah guru harus memiliki strategi-strategi tersendiri agar nilai kebersamaan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa (Syahrial et al., 2019).

Salah satu solusi yang perlu ditempuh untuk membangun karakter anak-anak bangsa adalah melalui pendidikan multikultural. Pengenalan ideologi multikulturalisme sejak dini pada anak diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Dalam penerapan di sekolah pendidikan multikultural menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Yang berpegang pada dimensi-dimensi pendidikan multikultural yaitu dimensi integrasi isi/materi, dimensi konstruksi pengetahuan, dimensi pendidikan yang sama/adil, dimensi pengurangan prasangka, dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Awaru, 2017).

Dalam tulisan ini terdapat dua hal pokok yang perlu dianalisis lebih lanjut yakni bagaimana pendidikan multikultur dan bagaimana pula pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang pertama bagi anak dalam dunia pendidikan sehingga sangat penting adanya pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk menumbuhkan nilai kebersamaan pada siswa.

## **II. METODE**

Tulisan ini menggunakan metode dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani (dalam Azizah 2017) adalah segala usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Adapun dalam tulisan terkait dengan pentingnya pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar memperoleh informasi dari beberapa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultur.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pendidikan Multikultur

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat persatuan di balik keragaman Indonesia. Adanya pendidikan multikultural menjadi akses penting untuk mewujudkan hal ini. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia (Puspita, 2018).

Lebih lanjut menurut Puspita (2018) pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: Agama, suku bangsa dan tradisi Agama secara actual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Hal ini akan dapat menjadi perusak apabila digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Kepercayaan merupakan unsur yang terpenting dalam hidup bermasyarakat. Munculnya kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural. Toleransi juga merupakan suatu pendekatan dalam perubahan pandangan, wawasan dan akal pikiran. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya multikulturalisme. Faktor geografis, faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural). Pengaruh budaya asing, mengapa budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui budayabudaya asing kemungkinan akan terpengaruh mind set mereka dan menjadikan perbedaan antara budaya asing dan budaya negaranya sendiri. Kondisi iklim yang berbeda, maksudnya hampir sama dengan perbedaan letak geografis suatu daerah.

Sedangkan menurut Awaru (2017) untuk membangun karakter bangsa maka diperlukan upaya maksimal dan dilakukan sejak dini pada setiap individu. Ada berbagai cara yang mesti ditempuh untuk membangun karakter bangsa, dimana salah satunya melalui penerapan pendidikan yang berbasis multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural adalah suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal.

Dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa pendidikan multikultural sangat penting diberikan pada setiap pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultur yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural menjadi

dasar terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram dan damai. Terutamanya dalam pembelajaran di sekolah tetap memberikan pendidikan multikultur.

### **3.2 Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang etnik, agama, bahasa, dan budaya, karena diprediksikan pada data bahwa Indonesia memiliki keragaman latar belakang peserta didik di sekolah-sekolah di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin dan asal daerah (Munadlir, 2016). Lebih lanjut Sukarma (2011) bahwa, Indonesia yang merupakan negara bangsa terdiri atas beragam etnis, agama dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing. Segi ras, orang Indonesia setidaknya terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi) ras melayu Melanesoid (umumnya Indonesia Timur) dan ras Mongoloid (China). Dari segi etnisitas, Indonesia terdiri atas 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Dari segi agama, masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang secara syah diakui yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Keragaman ini memberikan tugas kepada warga negara agar kelompokkelompok agama yang berbeda menemukan jalan hidupnya masing-masing dalam kerangka membangun dan menerapkan sistem nilai yang diyakini dalam kehidupan masyarakat.

Puspita (2018) menyatakan pendidikan multikultural dapat diterapkan di dunia pendidikan melalui berbagai cara: pertama, multikulturalisme dalam kurikulum, kedua, penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran, ketiga, budaya multikultur di sekolah, dan keempat, kegiatan penunjang pendidikan multikultur. Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketika hendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Sebagaimana dikemukakan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikulturalisme, karena hal tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak mata pelajaran. Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi. Kita sadari bersama bahwa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis, dan kondisi geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkan dengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia. Kelompok sosial dimaksud adalah kelompok sosial yang membentuk identitas manusia, baik secara kolektif maupun individual. Kelompok sosial tersebut dapat berbentuk kelompok berdasarkan agama, suku bangsa, maupun etnis tertentu. Pengenalan identitas kelompok yang berbeda ini penting agar siswa menyadari keberadaan kelompok mereka dan keberadaan kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dengan mengenalkan keragaman sosial bangsa Indonesia, siswa akan diajak untuk memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar. Perbedaan yang mereka lihat dan alami perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multi-etnis, siswa juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia.

Penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dandunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas,

pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, objektivitas dan toleransi. Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah, dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik. Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa. Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Oleh karenanya pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menekankan pada hidup dalam kebersamaan. Siswa menempuh pendidikan di sekolah tidak hanya berasal dari satu suku, agama, ras, dan budaya sehingga perlu untuk belajar hidup dalam perbedaan diantara siswa, membangun saling percaya dalam setiap interaksi, memupuk dan memelihara saling pengertian, serta menjunjung sikap saling menghargai diantara siswa.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari uraian pembahasan di atas, sangat penting adanya pendidikan multikultur saat ini sebagai upaya untuk belajar hidup dalam perbedaan diantara siswa, membangun saling percaya dalam setiap interaksi, memupuk dan memelihara saling pengertian, serta menjunjung sikap saling menghargai diantara siswa. Pendidikan multikultural yang diberikan dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui dan menerima adanya perbedaan. Selain itu juga menegaskan adanya perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan suku, budaya, gender, ras, dan agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun kebersamaan yang harmonis antara siswa di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling

- Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2).
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Sukarma, I. W. (2011). Multikulturalisme dan Kesatuan Indonesia. *Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 5, 112.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>